SHOES

by Kim Jong Soo 1214

Category: Screenplays
Genre: Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-20 18:40:04
Updated: 2016-04-20 18:40:04
Packaged: 2016-04-27 14:29:16
Rating: T
Chapters: 1
Words: 1,827
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: 'Kau tahu, seseorang pernah berkata padaku. Jika kau merasa impianmu masih terlalu jauh, beristirahatlah sejenak. Itu tidak akan membuat mimpimu semakin menjauh darimu' - Luhan.
Sehun,Luhan,Kyungsoo/ HunHanSoo/ Oneshot/ Special Luhan Birthday/ RnR Juseyo!

SHOES

SHOES

Cast : Sehun, Luhan

Genre : Romance

Rate : T

Kim Jong Soo 1214

Oneshot

Typo(s), no plagiat, alur pasaran, don't like don't read

Semua Cast milik Tuhan, orang tua, dan Agensi mereka masing-masing. Saya hanya meminjam nama untuk kepentingan cerita. Don't bash if you like :D

...

...

...

'Apa kau merasa lelah?'

Aku menggeleng atas pertanyaan itu.

'Kau merasa kecewa?'

Aku juga menggeleng.

'Kau terluka?'

Aku terdiam. Entah mengapa mendapat pertanyaan bertubi-tubi seperti itu membuatku merasa tidak nyaman. Bukan, bukan karena yang bertanya adalah seorang wartawan pencari berita dengan segala macam pertanyaan bodohnya. Hanya saja, dari pertanyaan pertama yang keluar dari bibir itu, membuatku semakin berpikir dan mengingat hal yang lalu.

'Kau tahu, seseorang pernah berkata padaku. Jika kau merasa impianmu masih terlalu jauh, beristirahatlah sejenak. Itu tidak akan membuat mimpimu semakin menjauh darimu'

Aku menoleh padanya dan mendapati seulas senyum yang mengembang dari bibirnya.

Aku tidak tahu, apakah mimpiku yang satu ini bisa tercapai kembali atau tidak. Karena 'mimpiku' telah lama mati.

...

...

Eokkaega mugeopnayo?

Mugeoun jimeul naeryeonohgiga cham swipjin anhjyo

Nugunga malhaessajyo

Nae kkumi meolgeman neukkyeojil ttaen jamsi swida gaseyo

Maeil gateun ilsange himdeungayo?

Geugeon nugureul wihan geojyo gyeolguk tto sseureojil tende

Himdeureo honjara neukkyeojil ttae

I norael deureobwayo

It's Okey - BtoB

...

...

Aku dan kau keluar dari sebuah kotak gelap untuk menyambut cerahnya matahari pagi. Aku merasa lucu dengan keadaan kita. Berwarna merah dengan beberapa pita cantik diujung kepala. Tali yang menempel seolah mengikat tubuh agar terasa erat. Aku menatapmu dari samping, kau begitu sama denganku. Terlihat cantik dengan senyum merekah dari belah bibir tipis milikmu.

'Apa kabar kau hari ini?'

Selalu kalimat itu yang meluncur dari ku saat menatapmu. Aku tersenyum lembut, maka kau akan tersipu. Aku menyukainya, aku

menyukai senyum cantikmu. Aku menyukainya, menyukai rona merah dipipimu.

Kau dan aku tahu, jika pekerjaan kita hari ini akan sedikit sulit. Kaki mugil yang harus kita topang adalah seorang bocah yang akan meginjak tahun pertamanya bersekolah. Tapi itu tak masalah untukku, selama ada kau yang berjalan beriringan denganku.

Selalu seperti ini, aku berjalan ringan disisi kanan, dan kau berjalan disisi kiri. Tanganku mencoba meraihmu, meskipun aku tahu itu tak akan mungkin. Karena kita berseberangan. Setiap aku diayunkan kedepan, kau akan berayun kebelakang. Setiap kau diayunkan kedepan, maka aku yang berayun kebelakang. Tak mengapa jika aku tak bisa meraih tanganmu, karena hanya melihat senyum mengambang dari bibirmu saja sudah membuatku merasa senang.

Kau tahu, aku selalu bermimpi jika suatu saat kita dapat berjalan bersama. Benar-benar berjalan beriringan meskipun itu terdengar mustahil. Berjalan menuju kesebuah bukit indah dengan aroma bunga mawar yang semerbak. Mengukir berjuta kenangan yang mungkin tak akan terjadi kembali. Yah, hanya sebuah harapan.

...

...

Aku melihatmu tersenyum saat langkah-langkah mungil membawa kita kesebuah lingkungan yang indah. Beberapa pohon maple dengan daun-daun berwarna merahnya, perosotan, ayunan, dan juga beberapa bola yang tergeletak begitu saja. Sebuah taman kanak-kanak yang membawa kita ikut bahagia bersama sang Tuan kecil.

Mereka memanggilnya Kyungie, bocah kecil menggemaskan dengan pipi gembil merona dan mata bulat berbinar. Sangat manis. Bocah inilah yang membebaskan kami dari dalam kotak gelap beraroma pengap. Bocah yang memberikanku nama Sehun, dan memberinya nama Luhan. Kami memang sepasang, namun dengan dua nama berbeda.

'Kau siap?' tanyaku pada Luhan saat Kyungie mulai melangkah keluar kelas dengan nuansa ceria. Luhan mengangguk dengan senyum manis dibibirnya. Seperti biasa.

'Raih tanganku jika kau bisa' tantangnya. Aku menatapnya sesaat dan tersenyum sebelum aku diayunkan kedepan.

Kami tertawa, kami bahagia, karena kami melangkah bersama bocah manis yang membawa kami kesebuah bukit indah seperti mimpiku kemarin.

Bocah ini berlari-lari kecil, mengiringi riangnya tawa kami yang begitu menggema. Aku bahagia, karena akhirnya aku dapat kembali melihat tawamu yang bebas. Tawa yang telah lama tak ku lihat dari bibirmu.

Udara sore terasa begitu sejuk menerpa wajahku, sorotan jingga yang terlukis indah disetiap sisi langit menambah hangat perasaanku ketika bersamamu. Kaki kecil ini, terlepas begitu saja. Tangan mungil yang lembut perlahan menarik tali-tali pengikat yang berada ditubuhku dan Luhan. Dia mendekatkan kami, saling berdempetan dan saling bertautan diatas bukit indah dengan pemandangan langit sore seperti yang selama

ini aku impikan.

'_Kau tahu, hanya dengan begini saja aku sudah bahagia'_

...

...

Aku mendengar sebuah senandung. Lirih namun sangat indah. Senandung yang berhasil membuat dadaku bergetar. Aku menyukainya, suara lembut dengan lirik-lirik indah yang selalu Luhan nyanyikan sepenuh hati.

Aku menatapnya dari samping, mengamati pergerakan bibir ranum yang membawakan nada-nada indah layaknya senandung dari langit. Wajahnya yang berseri meskipun ditengah gelapnya malam membuatku bertanya, mengapa Tuhan menciptakan kami sebagai makluk 'mati'?

Luhan memejamkan matanya, meresapi setiap rangkaian nada dengan alunan pengisi jiwa. Aku akui, Luhan sangat pandai bernyanyi. Suaranya selalu berhasil membuatku ! Aku terjatuh pada pesonanya.

Kami berada dirak ini setiap malam. Remangnya suasana tak membuat Luhan merasa takut. Luhan memiliki sisi yang menakjubkan. Jiwanya kuat meskipun ku tahu dia tidak akan berani jika berada didalam kotak itu sendirian. Dia selalu berusaha tersenyum meskipun terkadang aku tak berada didekatnya. Aku suka kepribadiannya yang seperti itu. Terlihat begitu manis meskipun terkesan memaksa untuk hatinya.

...

...

Saat itu, aku tengah memeluk Luhan. Kami saling berhadapan hingga dapat kurasakan detakan jantungnya yang terus bergetar. Setiap hari. Ya, aku mengingatnya. Setiap hari kami melalukan itu. Aku tidak bisa melihat Luhan menangis ditengah kegelapan. Aku tak bisa jika harus melihatnya tak menyanyikan nada indah lagi untukku. Pelukanku semakin erat, hingga aku merasakan kotak ini bergerak.

Cahaya putih menyilaukan menerpa kasar kelopak mataku dan Luhan. Kami memicing, menghindari silaunya cahaya yang membuat kepala kami pening.

Suara cekikikan terdengar ditelingaku hingga perlahan mulai kubuka mata. Aku merasakan Luhan semakin erat memelukku, karena aku tahu dia sedang merasa ketakutan.

"Anyeong sepatu cantik. Aku menyukaimu" suara yang terdengar manis menyapa telingaku. Luhan mengendurkan pelukannya. Aku melihat jika matanya kini mulai terbuka. Luhan tersenyum, senyum yang membuatku merasa jika Luhan semakin cantik setiap harinya.

'Anyeong' Luhan melambai meskipun aku tahu jika itu sia-sia. Bocah laki-laki itu tidak akan bisa mengerti bahasa dan pergerakan kami-para benda mati.

"Kau melambai. Woah, daebak!"

Aku dan Luhan terpaku ditempat. Apa bocah ini menyadari lambaian tangan Luhan?

"Umma~Kyungie mau yang ini" bocah itu berteriak kencang pada wanita cantik yang ia panggil Umma.

"Eoh, Kyungie mau yang ini?" wanita itu bertanya sambil mengelus surai hitam itu dengan sayang. Sang bocah mengangguk pasti, membuat Luhan mengulas senyum cantiknya.

"Arraseo"

Kurasakan tangan hangat Luhan menggenggam erat tanganku, matanya berbinar begitu tatapan kami bertemu. Aku tahu jika Luhan merasakan apa yang aku rasakan. Sebuh kebebasan dari dalam kotak pengap menuju dunia luas dengan aroma musim semi yang hangat.

"Jadilah anak baik yang melindungi kaki Kyungie, allaseo"

...

...

Udara terasa begitu dingin, hujan tak juga berhenti dari semalam. Kyungie, bocah mungil yang telah menyelamatkanku dan Luhan dari dunia sempit bernama 'kotak' tengah bersiap dengan payung biru muda kesayangannya. Langkahnya yang kecil-kecil membawa tubuhnya kearah rak dimana kami berada. Luhan kembali tersenyum, matanya berbinar saat menyadari Kyungie datang dengan senyum polos khas bocah miliknya.

'Dia akan memakai kita lagi hari ini'

Luhan menggenggam erat tanganku. Aku tersenyum karena mengetahui jika Luhan masih saja antusias menyambut kedatangan Kyungie seperti biasanya.

Ini sudah dua tahun sejak kami dimiliki oleh bocah manis itu. Dan setahuku, bocah itu sudah tidak berada di taman kanak-kanak lagi. Hari ini adalah hari pertamanya memasuki sekolah dasar.

Genggaman Luhan mengendur seiring lunturnya senyum semangat dari wajah cantiknya. Ada apa? Apa terjadi sesuatu?

"Telimakasih, Umma. Kyungie menyukainya"

Sekeras suara halilintar saat senyum bocah itu mengembang, menghancurkan harapan Luhan yang telah ia tata sedemikian rupa.

Mereka berwarna biru cerah, warna kesukaan Kyungie. Aku tahu jika Luhan masih berusaha menguasai dirinya. Ku pegang tangannya lembut, menyalurkan rasa nyaman agar Luhan merasa sedikit tenang.

Kyungie bilang nama Chanyeol dan Baekhyun, sepasang sepatu cantik dengan tali putih bersih. Ya, aku ingat sekarang. Kyungie memasuki hari pertama sekolahnya dan ia membutuhkan sepasang sepatu baru. Aku

menatap kebawah, kearah badanku dan Luhan. Miris memang, kami telah berwarna pudar dengan sedikit sobekan pada bagian punggung. Mungkin inilah sebabnya Kyungie lebih memilih Chanyeol dan Baekhyun untuk ia kenakan dari pada kami, sepasang sepatu lusuh yang pada akhirnya menyandang predikat 'tidak layak' pada diri kami.

'Aku masih ingin menopang kaki mungil itu, Sehun-ah' satu nada penuh getaran mengalun menohok hatiku.

'Aku masih ingin berlari dan tertawa bersamanya' mata rusa itu terpejam hingga memaksa lelehan-lelehan hangat meluncur dari kedua pipi tirusnya.

Aku tak tahan melihat Luhan menangis, aku tak tahan melihat rusaku menangis. Kurengkuh tubuh lusuhnya kedalam pelukanku. mengusap pelan punggungnya untuk sekedar menenangkan hatinya yang terjatuh, sakit.

'Kita masih bisa tertawa, Lu. Kita masih bisa berlari, dengan cara kita sendiri' aku berbisik padanya.

Luhan mengangkat kepala, menatap dalam mataku seolah menanyakan apa maksud dari perkataan yang baru saja kulontarkan.

'Kau ingat, kau memiliki suara indah. Bahkan kita bisa terbang dengan suaramu itu'

'Bagaimana caranya?'

'Pejamkan matamu' titahku. Aku tahu Luhan adalah tipe gadis manis, dia akan mematuhi apapun yang aku katakan. Kulihat matanya telah terpejam, membuatku tersenyum tipis.

'Bernyanyilah. Bawa aku terbang bersama nada indahmu'

Luhan mulai bernyanyi, mengalunkan suara lembut dengan kalimat-kalimat indah yang menyejukkan dadaku. Aku merengkuhnya kembali, mendekap hangat sosok mungil yang selama ini aku sayangi meskipun tak ada satu kalimat penjelasan untuk membuktikan bahwa aku sangat mencintainya. Hingga sebuah gerakan kembali kurasakan, dengan mata masih terpejam aku tahu jika kami akan menuju rumah pengap kami yang dulu, 'kotak'.

...

...

'Sudah sangat lama, bukan?' Luhan menatapku lembut. Semilir angin menggoyangkan helaian surai dikepalanya. Aku tersenyum menyambut kalimat itu.

'Kau belum pernah berhasil menggenggam tanganku ketika kita berlari, dan sekarang adalah kesempatanmu' Luhan tersenyum penuh arti.

Ya! Aku semakin mengerti.

'Kau siap?' tanya Luhan akhirnya.

Aku tersenyum lebar melihat wajah cerahnya yang bersinar kembali, hingga sebuah anggukan dariku menjawab pertanyaannya.

Dan inilah kami, kembali berlari sambil tertawa riang setelah sekian lama terkurung dalam sebuah kotak pengap dan gelap. Mereka menyebutnya panti asuhan, dan pemilik kami adalah seorang bocah mungil bernama Minnie. Bocah berpipi bulat dengan senyum menggemaskan dibelah bibirnya.

Kaki mungil inilah yang akhirnya memberi kami kekuatan kembali. Kaki mungil inilah yang pada akhirnya memberikan senyuman kami kembali. Meskipun bocah manis ini hidup dalam keterbatasan, namun tak masalah untuk kami. Karena kami juga seperti itu, hidup dalam keterbatasan. Kami yang hanya dapat bergerak dengan sentuhan kaki-kaki mungil yang harus kami topang.

Namun aku bahagia, tak peduli siapa orang yang menjadi Tuan kami, tak peduli apa sebutan kami, yang terpenting adalah bisa melihat Luhanku kembali ceria seperti dulu. Dan inilah mimpiku. Mimpi yang sempat kuragukan karena kami adalah sebuah benda mati. Ya, peristiwa lalu memang indah namun masa sekarang tak kalah indah jika kita mau berharap dan percaya pada sebuah mimpi. Mimpi yang pada akhirnya mengantarkan perasaanku pada Luhan.

'Saranghae, deer'

...

...

...

END

...

...

Yeay, satu lagi fic oneshoot genre romance yang sedikit(?) aneh :D

Fic special untuk ultahnya Lu Ge, yeayy!

Saengil Chukka Hamnida Luhan Gege, always be happy meskipun jauhan dari Ayah Thehun :D

Ini publishnya tengah malem banget, sengaja karena pada jam ini adalah berakhir 'hari'nya LuLu dan hadirnya 'hari' JongSoo, yeayy!

Semoga kalian suka, ne?

Coretan berupa kritik dan saran akan selalu dinanti readers sekalian :D

Saranghae, Gomawo~

End
file.